
**ANALISIS FUNDAMENTAL UNTUK MENILAI KEWAJARAN HARGA SAHAM
DENGAN PRICE EARNING RATIO, DIVIDEND DISCOUNT MODELS DAN FREE
CASH FLOW TO EQUITY SEBAGAI DASAR PENGAMBILAN KEPUTUSAN
INVESTASI**

Riki Rahmani¹ 

¹⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana penilaian harga saham dengan menggunakan 3 metode yaitu *price earning ratio (PER)*, *divident discount models (DDM)* dan *free cash flow to equity (FCFE)* dengan asumsi pertumbuhan konstan serta perhitungan nilai intrinsik menggunakan perbandingan 3 metode. Penelitian bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam sektor *property, real estate dan building construction*. Sampel yang digunakan pada penelitian ada 10 perusahaan. Sampel dipilih berdasarkan kriteria yang ditentukan peneliti atau disebut dengan *popusive sampling*. Hasil penelitian dengan metode *price earning ratio (PER)*, *divident discount models (DDM)* dan *free cash flow to equity (FCFE)* dengan asumsi tingkat pertumbuhan tetap menunjukkan bahwa 4 perusahaan memiliki hasil yang sama yaitu dalam kondisi *undervalue*, perusahaan tersebut adalah ACST, BSDE, NRCA, dan TOTL. Berdasarkan hasil rata-rata dari selisih harga antara nilai intrinsik masing-masing metode dengan nilai intrinsik perbandingan ketiga metode tersebut, terlihat bahwa nilai terkecil dimiliki oleh metode *price earning ratio (PER)*. Angka ini menunjukkan bahwa nilai intrinsik dari metode *price earning ratio (PER)* lebih akurat untuk menghitung nilai intrinsik dari suatu saham.

Kata Kunci: Analisis Fundamental, *Price Earning Ratio*, *Divident Discount Models*, *Free Cash Flow To Equity*.

Abstract

The objective of This paper contributes to confirm and to analyse the fairness of stock by using price earning ratio (PER), divident discount models (DDM) assuming on constant growth, and free cash flow to equity (FCFE) assuming on constant growth, and The calculation of intrinsic value uses a comparison of the three methods. This study is a descriptive research by using the qualitative approach. There are several companies of property, real estate and building construction sectors as the population in this study. The number of samples which were obtained are 10 companies. Based on the criteria specified by the researcher called Purposive Sampling for determining the samples. The results of this study demonstrate that price earning ratio (PER), divident discount models (DDM) assuming on constant growth, and free cash flow to equity (FCFE) assuming on constant growth and The calculation of intrinsic value using the comparison of 3 methods show that 4 companies have the same result determined as undervalue, those companies are ACST, BSDE, NRCA, and TOTL. Based on the result, the average of the difference in stock prices between the intrinsic value of each method and the intrinsic value of the comparison of the three methods, the comparison of those methods shows that price earning ratio (PER) has the smallest value. The result of measuring the accuracy level shows that using price earning ratio (PER) is more accurate than other ratios to value the intrinsic value.

Keywords: *Fundamental Analysis, Price Earning Ratio, Divident Discount Models, Free Cash Flow To Equity*

PENDAHULUAN

Nilai intrinsik merupakan nilai atau harga yang mencerminkan harga saham yang sebenarnya. Apakah saham tersebut dalam kondisi harga *undervalued* atau *overvalued*. Nilai intrinsik ini sering menjadi patokan oleh investor dalam melakukan keputusan. Jika harga saham tersebut lebih besar dari nilai wajarnya atau nilai intrinsiknya maka harga saham tersebut tergolong dalam keadaan mahal atau *overvalued*, maka keputusan yang tepat adalah menjual. Jika harga saham tersebut berada pada kondisi di bawah nilai intrinsik maka harga saham tersebut berada dalam kondisi murah atau *undervalued*, maka keputusan yang harus diambil oleh investor yang tepat adalah membeli saham tersebut. Pergerakan harga saham yang sangat fluktuasi setiap tahunnya membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pergerakan harga saham apakah mendekati nilai intrinsiknya atau tidak.

Teknik analisis yang umum di gunakan dalam melakukan penilaian saham adalah *price earning ratio* (PER), *dividen discount model* (DDM) dan *free cash flow to equity discount models* (FCFE). Analisis ini di gunakan sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap suatu saham. Dalam menentukan keputusan investor harus melihat dari hasil perhitungan perbandingan tersebut dan membandingkannya dengan harga pasar yang terjadi saat ini.

Price earning ratio (PER) adalah perbandingan antara harga sebuah saham dibandingkan dengan earning suatu perusahaan. Perbandingan ini sangat sering digunakan di kalangan investor dan praktisi. Per di peroleh dengan melakukan pembagian antara harga saham dengan earning per lembar saham. PER ini sering digunakan karena penggunaannya yang tidak terlalu rumit dan cukup mudah untuk di pahami oleh investor maupun analis.

Menurut Tandelilin (2010) *Dividen discount models* (DDM) adalah sebuah model yang digunakan untuk menentukan estimasi harga sebuah saham dengan cara menjumlahkan semua aliran *return* atau dividen yang di terima di tahun mendatang. Dalam bentuk persamaan ini, penerimaan dividen akan dibagi ke dalam dua bentuk yaitu bentuk dividen dengan pertumbuhan nol (*zero-growth model*) dan dividen dengan pertumbuhan (*growth*). Masing-masing dari bentuk dividen tersebut akan memiliki model yang berbeda, untuk dividen dengan pertumbuhan konstan atau nol maka model yang

digunakan adalah pertumbuhan konstan sedangkan untuk dividen yang mengalami pertumbuhan tidak teratur atau senantiasa berubah kita harus menggunakan model pertumbuhan tidak konstan.

Menurut Damodaran (1996) *free cash flow to equity* (FCFE) merupakan gambaran mengenai aliran arus kas sesungguhnya dari sebuah perusahaan setelah dikurangi seluruh kewajiban. Banyak investor yang mengatakan metode ini lebih akurat jika dibandingkan dengan metode yang lain. Semua ini di debatkan karena sebagian besar pemegang saham tidak mengetahui apakah divident yang mereka terima merupakan kemampuan sesungguhnya dari perusahaan. Namun, metode ini memberikan informasi yang sesungguhnya mengenai kondisi dari kas sebuah perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas. Dapat diketahui masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penilaian saham menggunakan *free cash flow to equity*, *divident discount model* dan *free price earning ratio*? Dan metode apa yang lebih baik digunakan untuk menilai harga wajar saham? Serta keputusan apa yang harus diambil?

TINJAUAN PUSTAKA

Investasi

Menurut Tandelilin (2010) mengatakan bahwa investasi merupakan komitmen atas beberapa dana yang akan dikorbankan saat sekarang untuk mendapatkan sebuah keuntungan di masa mendatang. Investor di golongkan menjadi dua yaitu investor perorangan atau individual dan investor institusional. Apapun jenis golongan investasinya, pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu mendapatkan keuntungan atas apa yang sudah di korbankan.

Penilaian Saham

Ketika melakukan penilaian saham ada tiga hal yang harus kita ketahui yaitu nilai buku, pasar dan intrinsik. Nilai buku adalah nilai yang dihitung dengan menggunakan pembukuan yang dikeluarkan oleh perusahaan penerbit saham tersebut (emiten). Harga pasar merupakan harga yang tercermin terhadap saham tersebut di bursa efek. Nilai intrinsik adalah nilai atau harga wajar yang harusnya terjadi pada saham tersebut. Penilaian bisa dilakukan dengan menggunakan *free cash flow to equity*, *Divident discount model* maupun *price earning ratio*.

Price Earning Ratio (PER)

Menurut Hartono (2010) PER merupakan bentuk gambaran dari sebuah harga saham terhadap *earning*. Penggunaan PER adalah alternatif yang bisa digunakan untuk melihat nilai intrinsik saham selain menggunakan nilai diskonto sekarang. Nilai PER akan menentukan berapa besar investor menilai harga dari suatu saham berdasarkan kelipatan *earning*. Jika nilai PER sebuah perusahaan adalah 3, maka angka ini bermakna bahwa harga saham perusahaan tersebut merupakan kelipatan dari 3 kali *earning* sebuah perusahaan.

Divident discount model (DDM)

Hartono (2010) *dividen discount model* adalah model yang digunakan untuk menentukan nilai dari estimasi harga saham dengan menggabungkan semua aliran kas dividen yang diterima di masa yang akan datang ke nilai masa sekarang. Model ini bias disesuaikan dengan bentuk pertumbuhan dari dividen yang di bayarkan. Sehingga model diskonto dividen terbagi menjadi beberapa jenis yaitu :

1. Model pertumbuhan nol
Model nol ini berasumsi bahwa dividen yang di bayarkan oleh emiten besarnya akan tetap sama atau tidak mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun.
2. Model pertumbuhan konstan
Model ini juga sering disebut dengan model Gordon. Model ini dipakai jika dividen yang akan dibayarkan tahun selanjutnya mengalami pertumbuhan secara konstan dan dalam waktu yang tidak terbatas.
3. Model pertumbuhan tidak tetap (ganda)
Model ini mengasumsikan bahwa dividen yang akan dibayarkan oleh perusahaan akan berbeda setiap tahun. Model ini beranggapan perusahaan akan mengalami kenaikan dan penurunan pembagian dividen sesuai dengan pertumbuhan perusahaan tersebut.

Free Cash Flow To Equity (FCFE)

Menurut Damodaran (1996) Melakukan analisis menggunakan metode FCFE harus

memperhatikan kondisi sebuah perusahaan. Setiap kondisi perusahaan akan menentukan jenis perhitungan dalam FCFE. Jika sebuah perusahaan mengalami kondisi yang konstan dalam pertumbuhannya maka seorang investor harus menggunakan FCFE model *constant growth*. ketika perusahaan diasumsikan dalam kondisi pertumbuhan yang lebih cepat di awal periode, kemudian pertumbuhan berikutnya stabil, maka metode yang harus digunakan adalah model FCFE *two stage growth*. Kedua metode ini memiliki perbedaan mendasar dalam asumsi terhadap sebuah perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam adalah jenis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan pada situs resmi bursa efek Indonesia. populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor properti, real estat dan konstruksi.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan sistem *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dibuat berdasarkan kriteria dari penulis untuk mempermudah jalannya penelitian.

Adapun kriteria sampel tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan sektor *property, real estate* dan *building construction* yang masuk dan terdaftar di bursa efek Indonesia selama periode 2014-2016.
- b. Perusahaan sektor *property, real estate* dan *building construction* yang aktif di pasar modal.
- c. Perusahaan sektor *property, real estate and building construction* yang membayarkan dividen tunai selama tahun 2014-2016.

Berdasarkan karakteristik sampel di atas, terdapat 10 perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian. 10 perusahaan tersebut di tunjukan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Kode dan Nama Perusahaan Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ACST	ACSET INDONUSA Tbk.
2	BSDE	BUMI SERPONG DAMAI Tbk.
3	EMDE	MEGAPOLITAN DEVELOPMENT Tbk.
4	GMTD	GOWA MAKASSAR TOURISM DEVELOPMENT Tbk.
5	MKPI	METROPOLITAN KENTJANA Tbk.
6	MTLA	METROPOLITAN LAND Tbk.
7	NRCA	NUSA RAYA CIPTA Tbk.
8	TOTL	TOTAL BANGUN PERSADA Tbk.
9	WIKA	WIJAYA KARYA (PERSERO) Tbk.
10	WSKT	WASKITA KARYA (PERSERO) Tbk.

Sumber : KSEI (data diolah, 2018)

Berdasarkan rumusan masalah dan metode analisis. Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *price earning ratio atau PER, dividend discount model (DDM) dan free cash flow to equity*. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan cara menghitung masing-masing harga sesungguhnya dari saham tersebut, yang kemudian akan di bandingkan dengan harga pasar masing- masing perusahaan pada tanggal 31 Desember 2016. langkah-langkah yang akan dilakukan dalam perhitungan analisis data adalah sebagai berikut :

Price Earning Ratio (PER)

Rumus perhitungan nilai intrinsik menggunakan metode PER :

$$P_o^* = EPS \times PER$$

Sumber : Tandelilin (2010:377)

Perhitungan EPS menggunakan rumus berikut:

$$EPS = \frac{\text{laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

Sumber : Tandelilin (2010 : 374)

Untuk menghitung PER dalam penelitian ini adalah dengan rumus :

$$PER = \frac{D_1/E_1}{k - g}$$

Sumber : Tandelilin (2010:376)

Pendekatan Nilai Sekarang atau *Dividend discount model (DDM)*. *Dividend discount model* dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

Pertumbuhan dividen konstan.

$$P_o^* = \frac{D_1}{(k - g)}$$

Sumber : Hartono (2010:137)

Pendekatan Free Cash Flow To Equity (FCFE)

Metode FCFE dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$FCFE = \text{Net Income}(1 - \text{Debt Ratio})(\text{Capital Expenditures} - \text{depreciation}) - \text{Change Working Capital}(1 - \text{Debt Ratio})$$

Sumber : Damodaran (1996:221)

Setelah mendapatkan nilai FCFE, langkah selanjutnya adalah menentukan nilai intrinsiknya. Dimana dalam penelitian ini menggunakan pertumbuhan tetap atau model The Stable Growth dengan rumus sebagai berikut.

$$P_o = \frac{FCFE_1}{r - g_n}$$

Sumber : Damodaran (1996:222)

Setelah mendapatkan nilai intrinsik menggunakan masing-masing metode, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah membandingkan hasil analisis nilai intrinsik dengan sebuah harga penutupan pada akhir tahun 2016. Kemudian akan diketahui bagaimana kondisi saham tersebut apakah berada dalam kondisi mahal atau murah. Selanjutnya memberikan gambaran nilai intrinsik menggunakan gabungan 3 metode tersebut dengan menghitung nilai rata-rata harga wajar ketiga metode dan membandingkannya dengan

harga penutupan akhir tahun 2016. Terakhir adalah melakukan keputusan yang diambil

berdasarkan hasil analisis nilai intrinsik saham.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Perbandingan Nilai Intrinsik Saham Dengan Metode PER Terhadap Harga Penutupan

No	Kode Saham	Nilai Intrinsik (PER)	Harga Penutupan 31 Desember 2016	Kondisi Saham	Keputusan
1	ACST	Rp 3.188	Rp 2.820	<i>Undervalue</i>	Membeli
2	BSDE	Rp 1.786	Rp 1.755	<i>Undervalue</i>	Membeli
3	EMDE	Rp 140	Rp 140	<i>Fairvalue</i>	Menahan
4	GMTD	Rp 6.850	Rp 6.950	<i>Overvalue</i>	Menjual
5	MKPI	Rp 19.308	Rp 25.750	<i>Overvalue</i>	Menjual
6	MTLA	Rp 338	Rp 354	<i>Overvalue</i>	Menjual
7	NRCA	Rp 705	Rp 330	<i>Undervalue</i>	Membeli
8	TOTL	Rp 833	Rp 765	<i>Undervalue</i>	Membeli
9	WIKA	Rp 2.893	Rp 2.360	<i>Undervalue</i>	Membeli
10	WSKT	Rp 1.896	Rp 2.550	<i>Overvalue</i>	Menjual

Sumber: Data diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 2. perhitungan nilai intrinsik menggunakan *price earning ratio* menunjukkan bahwa harga saham perusahaan pada sektor *property, real estate dan building construction* dalam kondisi begitu beragam. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari 10 perusahaan yang menjadi sampel, terdapat 5 perusahaan dalam kondisi *undervalue* dan 4 perusahaan dalam kondisi *overvalue* dan 1

perusahaan dalam kondisi *Fairvalue*. 5 perusahaan yang dalam kondisi *undervalue* adalah ACST, BSDE, NRCA, TOTL dan WIKA. Sementara 4 perusahaan yang berada dalam kondisi *overvalue* atau dalam kondisi harga saham mahal adalah GMTD, MTLA, MKPI dan WSKT, sementara saham yang memiliki nilai intrinsik sama dengan harga pasarnya adalah EMDE.

Tabel 3. Perbandingan Nilai Intrinsik Dengan Harga Pasar Berdasarkan Metode *Divident discount models* (DDM)

No	Kode Saham	Nilai Intrinsik (DDM)	Harga Penutupan 31 Desember 2016	Kondisi Saham	Keputusan
1	ACST	Rp 3.430	Rp 2.820	<i>Undervalue</i>	Membeli
2	BSDE	Rp 2.021	Rp 1.755	<i>Undervalue</i>	Membeli
3	EMDE	Rp 152	Rp 140	<i>Undervalue</i>	Membeli
4	GMTD	Rp 8.016	Rp 6.950	<i>Undervalue</i>	Membeli
5	MKPI	Rp 23.284	Rp 25.750	<i>Overvalue</i>	Menjual
6	MTLA	Rp 378	Rp 354	<i>Undervalue</i>	Membeli
7	NRCA	Rp 838	Rp 330	<i>Undervalue</i>	Membeli
8	TOTL	Rp 894	Rp 765	<i>Undervalue</i>	Membeli
9	WIKA	Rp 3.195	Rp 2.360	<i>Undervalue</i>	Membeli
10	WSKT	Rp 2.079	Rp 2.550	<i>Overvalue</i>	Menjual

Sumber: Data diolah (2018)

Berdasarkan perhitungan menggunakan metode *divident discount model* (DDM) menunjukkan bahwa terdapat 8 perusahaan yang berada dalam kondisi murah atau lebih sering disebut dengan kondisi *undervalue*, perusahaan

tersebut adalah ACST, BSDE, EMDE, GMTD, MTLA, NRCA, TOTL dan WIKA. Sementara untuk saham yang berada dalam kondisi harga mahal atau *overvalue* dalam metode *divident discount model* adalah MKPI dan WSKT.

Tabel 4. Nilai Intrinsik Dengan Metode *Free Cash Flow To Equity (FCFE)*

No	Kode Saham	Nilai Intrinsik (FCFE)	Harga Penutupan 31 Desember 2016	Kondisi Saham	Keputusan
1	ACST	Rp 3.742,78	Rp 2.820	<i>Undervalue</i>	Membeli
2	BSDE	Rp 37.487,08	Rp 1.755	<i>Undervalue</i>	Membeli
3	EMDE	Rp 1.333,10	Rp 140	<i>Undervalue</i>	Membeli
4	GMTD	Rp 174.227,59	Rp 6.950	<i>Undervalue</i>	Membeli
5	MKPI	Rp 54.631,59	Rp 25.750	<i>Undervalue</i>	Membeli
6	MTLA	Rp 3.758,02	Rp 354	<i>Undervalue</i>	Membeli
7	NRCA	Rp 3.356,42	Rp 330	<i>Undervalue</i>	Membeli
8	TOTL	Rp 1.539,43	Rp 765	<i>Undervalue</i>	Membeli
9	WIKA	Rp 1.964,36	Rp 2.360	<i>Overvalue</i>	Menjual
10	WSKT	Rp 6.603,01	Rp 2.550	<i>Undervalue</i>	Membeli

Sumber: Data diolah (2018)

Berdasarkan perhitungan menggunakan *free cash flow to equity* menunjukkan hasil yang beragam. Hasil perhitungan ini menunjukkan terdapat 1 perusahaan dalam kondisi mahal atau *overvalue* dan terdapat 9 perusahaan dalam kondisi harga saham murah atau *undervalue*.

Perusahaan yang berada dalam kondisi *overvalue* adalah WIKA. Sementara 9 perusahaan yang berada dalam kondisi harga saham *undervalue* atau murah adalah ACST, BSDE, EMDE, GMTD, MKPI, MTLA, NRCA, TOTL, dan WSKT.

Tabel 5. Perbandingan Nilai Intrinsik Saham dengan Harga Pasar

No	Kode Saham	PER	DDM	FCFE	Rata-rata	Harga pasar	Kondisi Saham
1	ACST	3.188	3.430	3.743	3.454	2.820	<i>Undervalue</i>
2	BSDE	1.787	2.021	37.487	13.765	1.755	<i>Undervalue</i>
3	EMDE	140	152	1.333	542	140	<i>Undervalue</i>
4	GMTD	6.850	8.016	174.228	63.031	6.950	<i>Undervalue</i>
5	MKPI	9.308	3.284	54.632	22.408	25.750	<i>Overvalue</i>
6	MTLA	338	378	3.758	1.491	354	<i>Undervalue</i>
7	NRCA	705	838	3.356	1.633	330	<i>Undervalue</i>
8	TOTL	833	894	1.539	1.089	765	<i>Undervalue</i>
9	WIKA	2.893	3.195	1.964	2.684	2.360	<i>Undervalue</i>
10	WSKT	1.897	2.079	6.603	3.526	2.550	<i>Undervalue</i>

Sumber: Data diolah (2018)

Tabel di atas menunjukkan hasil kombinasi perhitungan nilai intrinsik dari ketiga metode dengan membuat rata-rata menggunakan tiga hasil nilai intrinsik dan membandingkannya dengan harga pasar. Berdasarkan tabel perbandingan nilai intrinsik dengan harga pasar menunjukkan bahwa terdapat 1 perusahaan dalam kondisi *overvalue* dan 9 perusahaan dalam kondisi *undervalue*. Perusahaan yang harga sahamnya dalam kondisi mahal atau *overvalue* adalah MKPI, sedangkan perusahaan yang harga sahamnya berada dalam kondisi murah atau *undervalue* adalah ACST, BSDE, EMDE, GMTD, MKPI, MTLA, NRCA, TOTL, dan WIKA.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Hasil penelitian yang menggunakan metode *price earning ratio (PER)* dari 10 perusahaan yang menjadi sampel terdapat 5 perusahaan dalam kondisi *undervalue* yaitu ACST, BSDE, NRCA, TOTL dan WIKA, 4 perusahaan dalam kondisi overvalur yaitu

GMTD, MKPI, MTLA dan WSKT sementara 1 perusahaan lain dalam kondisi *fairvalue*, perusahaan itu adalah EMDE. Penialain saham lain menunjukkan hasil yang berbeda yaitu dengan menggunakan metode *divident discount model (DDM)* yang menunjukkan hasil 8 perusahaan dalam kondisi *undervalue* dan 2 perusahaan dalam kondisi *overvalue*.

Berdasarkan metode DDM 8 perusahaan yang *undervalue* adalah ACST, BSDE, EMDE, GMTD, MTLA, NRCA, TOTL, WIKA sementara 2 perusahaan yang dalam kondisi *overvalue* adalah MKPI DAN WSKT. Hasil berbeda juga ditunjukkan oleh penilaian harga wajar saham dengan menggunakan *free cash flow to equity* (FCFE). Penilaian menggunakan FCFE menunjukkan 9 perusahaan dalam kondisi *undervalue* dan hanya 1 perusahaan dalam kondisi *overvalue*. 9 perusahaan yang *undervalue* adalah ACST, BSDE, EMDE, GMTD, MKKPI, MTLA, NRCA, TOTL dan WSKT. 1 perusahaan yang harga sahamnya dalam kondisi *overvalue* adalah WIKA.

2. Membandingkan hasil dari ketiga metode tersebut memang beragam hasilnya. Namun mayoritas memiliki hasil yang relatif mirip, terutama untuk metode DDM dan FCFE. Hanya metode PER yang memiliki hasil relatif berbeda. Untuk mengetahui metode mana yang lebih akurat untuk digunakan, berdasarkan nilai selisih dari rata-rata ketiga nilai intrinsik, maka metode PER yang memiliki selisih paling rendah yang menunjukkan metode *price earning ratio* (PER) lebih akurat dibandingkan dengan *free cash flow to equity* (FCFE) Dan *divident discount model* (DDM).

DAFTAR PUSTAKA

- Aharif, T., Poruhit, H., & Pillai, R. (2015). Analysis Of Factors Affecting Share Price : The Cash Of Bahrain Stock Exchange. *International Journal Of Economics And Finance*, 207-2016.
- Aprilia, K. A., Handayani, S. R., & Hidayat, R. R. (2016). Analisis Keputusan Investasi Berdasarkan Penilaian Harga Saham (Studi Pada Analsis Fundamental Dengan Pendekatan *Price earning ratio* (PER) Pada Saham Sektor Pertambangan yang Listing di BEI Periode 2012-2014_ . *Jurnal Adminstrasi Bisnis*, 58-65.
- Brigham, & Huston. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Damodaran, A. (1996). *Investment Valuation*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Data & User Guide*. (2018, Maret 12). Retrieved from Ksei: <http://www.ksei.co.id/data/download-data-and-user-guide>
- Fuady, F. (2014). *Analisis Fundamental Saham Perusahaan Barang Konsumsi (Consumer Goods) di indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2011-2013 dengan Metode Top Doen Analysis*. Jakarta: Universita Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Hartono, J. (2010). *Teori Portufolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Hartono, j. (2017). *Metodelogi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Ismik Kurniaty H., M. G. (2016). Analisis Fundamental Sebagai Penilai Kewajaran Harga Saham Dengan *Divident discount model* (DDM) dan *Price Earnign Ratio* (PER) Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi (Studi Pada Subsektor Perbankan yang Listing di BEI Periode 2012-2014). *Jurnal Adminstrasi Bisnis*, 28-34.
- Janati, F. (2016). Analisis *Divident discount models* (DDM) Untuk Menilai Kewajaran Harga Suatu Saham Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi. *Jurnal Manajemen*, 1-12.
- Khasanah, N. (2013). Penilaian Harga Wajar Saham Dengan *Divident discount model* dan *Free cash flow to equity Models*. *Adminstrasi Bisnis*, 1-10.
- Kurniati, I., Hidayat, R. R., & Endang, M. (2016). Analisis Fundamental Untuk Menilai Kewajaran Harga Saham Dengan Pendekatan *Divident discount model* (DDM) dan *Price earning ratio*. *Jurnal Adminstrasi Bisnis*, 28-34.
- Muhammad Ramdhan Reska Anung, R. R. (2016). Penggunaan Analisis Fundamental pendekatan *Price earning ratio* (PER) dalam Pengambilan Keputusan Investasi. *Jurnal Adminstrasi Bisnis*, 169-176.
- Nurita Ziyadatur Rahman, R. R. (2016). Penetapan Nilai Intrinsik Saham Sebagai Dasar Pembuatan Keputusan Investasi Dengan Pendekatan *Price earning ratio* (PER). *Jurnal Adminstrasi Bisnis*, 207-213.
- One Septy Wulandari, S. M. (2016). Analisis Fundamental Menggunakan *Price earning ratio* Untuk Menilai Harga

- Intrinsik Saham Untuk Pengambilan Keputusan Investasi Saham . *Jurnal Adminstari Bisnis*, 73-80.
- Prastowo, D. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Pratama, R., Topowijono, & Achmad, H. (2014). Analisis Fundamental Sebagai Dasar Menilai Kewajaran Harga Saham Dengan *Divident discount model* (DDM) dan *Price earning ratio* (PER) Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi. *Jurnal Adminstrasi Bisnis*, 1-10.
- Ranodya, B. G., Norita, & Anisah, F. (2016). Analisis Harga Wajar Saham Menggunakan Metode *Divident discount model* (DDM) dan *Price earning ratio* (PER) Untuk Pengambilan Keputusan Buy, Hold , Sekk. *e-Procedding of Management*, 1187-1196.
- Statistik*. (2018, Februari 26). Retrieved from IDX: <http://idx.co.id/id-id/beranda/publikasi/statistik.aspx>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung : Alfabeta.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta : Kanisyus